

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan tentang enam hal yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang diwariskan secara lisan yang mencakup ekspresi dari suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal ini sependapat dengan Suripan Sadi Hutomo dalam Adriyetti Amir (2013: 76) yang menjelaskan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu warga, suatu kebudayaan yang disebarkan oleh warga melalui mulut ke mulut. Selain itu Zaidan, dkk (2000: 182) juga menyatakan sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Sastra lisan merupakan salah satu bagian warisan budaya yang ada di masyarakat dan dipelihara secara turun-temurun, dan sastra lisan terus dilestarikan dari masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusyana (1981), yaitu tradisi lisan adalah tuturan yang berupa tradisi yang dipahami sebagai hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat, dan wacana. Tradisi dipahami dengan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Di dalam sastra lisan kaya akan nilai-nilai luhur seperti nilai moral, budaya dan pendidikan, sastra lisan beredar di masyarakat dan diwariskan

secara turun-temurun. Sastra lisan sendiri merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diakui sebagai milik bersama, karena sastra lisan mencerminkan budaya, pandangan hidup suatu masyarakat, situasi, kondisi dan tata karma yang ada di masyarakat itu sendiri. Bentuk sastra lisan sendiri sangat banyak yaitu berupa prosa, seperti (legenda, mite, dongeng), Puisi rakyat (pantun, dan gurindam) seni pertunjukan seperti wayang ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa) dan masih banyak lagi. Sastra lisan terus berkembang dan penyebarannya melalui acara pernikahan, acara adat, acara perdagangan, melalui agama dan pendidikan.

Cerita rakyat disampaikan secara lisan dimungkinkan ceritanya berbeda dari segi isi cerita satu generasi ke generasi, antara penutur dengan penutur lain, penyampaian penutur dengan penutur lain dapat menimbulkan terjadi pengurangan dan penambahan cerita sehingga cerita untuk mengetahui cerita yang tepat itu sulit. Perbedaan penyampaian cerita tersebut menimbulkan banyak versi cerita, sehingga cerita rakyat mulai terkikis dengan kemajuan zaman atau teknologi, generasi muda saat ini banyak yang kurang mengerti sastra lisan karena cerita lisan terlalu banyak versi, cerita yang kurang relevan di masa ini. Generasi muda beralih ke sastra lisan modern karena cerita simpel, mudah dipahami, dan menggambarkan kehidupan pada saat modern ini.

Dalam sastra lisan terdapat banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil bagi kehidupan masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (dalam Wicaksono 2014:298) yang menjelaskan nilai dalam sastra merupakan

kebaikan dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang, didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai dalam karya sastra lisan yaitu nilai kebudayaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok atau wajib di jenjang pendidikan manapun. Pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua yaitu, kebahasaan dan kesastraan.

Membahas tentang cerita atau kisah berupa cerita, banyak sekali cerita-cerita yang terdapat di Tulungagung. Tulungagung merupakan kota kecil yang berada di sisi paling selatan provinsi Jawa Timur di Tulungagung ini banyak cerita rakyat yang tumbuh di masyarakat, dari mulai legenda yang terkenal seperti Telaga Bulet, Pesugihan Roro Kembang Sore, dan Gunung Budeg sampai cerita rakyat yang tidak memiliki bukti atau petilasan, sehingga hal tersebut seiring waktu berjalan sulit untuk bertahan, dan hanya sesepuh yang masih mengingat dan mempercayainya,

Cerita rakyat Tulungagung yang diketahui banyak orang adalah cerita tentang Gunung Budeg. Gunung Budeg ini masih mempunyai bukti atau petilasan berupa gunung, selain itu Gunung Budeg jug mempunyai bukti berupa batu yang mirip orang bertapa yang disebut sebut sebagai Sosok Joko Budeg. Gunung Budeg ini menggambarkan tentang kaum bangsawan yang ingin merajut cinta dengan kaum bawah yaitu Kaum Sudra. Kaum bangsawan itu bernama Roro Kembang Sore dan kaum sudra yaitu Joko Tawang atau bisa disebut Joko Budeg. Kisah cerita itu berwal dari larinya Roro Kembang Sore menuju rumah Mbok Rondo, dari pelarian itulah Roro Kembang Sore bertemu dengan Joko Tawang namun kisah cinta itu tidak begitu mulus, cinta mereka terhalang oleh dua kasta yang berbeda sehingga Roro Kembang Sore

tidak langsung mau dengan Jogo Tawang. Roro Kembang Sore memberikan syarat kepada Joko Tawang untuk bertapa menempa diri untuk memperkuat spiritualnya, namun setelah lama bertapa Joko Tawang tidak menggubris teguran dari sang ibu, sehingga Joko Tawang dikutuk menjadi batu.

Penelitian mengenai sastra lisan sebelumnya sudah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dan Riauwati dengan judul “Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang”. Penelitian ini berfokus pada nilai budaya (Melayu) yang ada pada masyarakat Kota Tanjungpinang.

Penelitian yang dilakukan Abdul Karim Tawaulu dengan judul “Analisis Nilai Budaya Legenda Wae Susu Majualah di Negeri Tehua” karya Abdul Karim Tawaulu”, penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Wae Susu Majualah di Negeri Tehua, kemahakuasaan, Tuhan, nilai kejujuran, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Faridah yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Madihin Banjar”. Dalam penelitian yang dilakukan Siti Faridah ini menganalisis tutur humor yang ada didalam pertunjukan sastra lisan Madihin Banjar. Objek penelitiannya adalah nilai-nilai budaya yang dituturkan oleh Pemadihin John Tralala dan Hendra.

Penelitian yang dilakukan oleh nazurty dengan judul “Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan *Tale* Kerinci: Kajian Struktural dan Semiotik”.

Penelitian ini berfokus pada struktur *Tale Kerinci* dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada dalam sastra lisan *Tale Kerinci*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan struktural dan semiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Efriyanti dan Ismawirna dengan judul “Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data penelitian ini adalah Sembilan orang informan, pengumpulan data dengan teknik wawancara dan teknik catat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Budaya Dan Pendidikan Dalam Sastra Lisan Gunung Budeg” dikarenakan penelitian tentang sastra lisan masih sedikit, peneliti mengambil legenda Gunung Budeg ini dikarenakan belum ada peneliti yang menganalisis tentang Legenda Gunung Budeg dan penelitian ini juga masih tergolong baru.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Gunung Budeg?
2. Bagaimana implementasi nilai budaya Gunung Budeg kepada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Gunung Budeg.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai budaya yang terkandung dalam Gunung Budeg kepada anak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Manfaat dapat menambah referensi atau rujukan tentang nilai budaya dan nilai pendidikan yang terdapat pada sastra lisan Gunung Budeg, yang kedua dapat menambah sumber-sumber belajar dalam pengajaran sastra di lingkungan sekolah-sekolah, serta penelitian ini dapat digunakan untuk bahan ajar dan referensi pembuatan RPP yang pembelajarannya

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan kepada pemerintahan setempat atau instansi terkait dalam mengembangkan budaya dan seni di daerah. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk koleksi-koleksi dan bahan diskusi.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan batasan definisi atau tentang istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian yang bisa diukur dan diamati. Penegasan istilah ini berfungsi untuk mengantisipasi kesalahan pemahaman antara peneliti dan pembaca.

1. Sastra lisan

Sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern Zaidan, dkk (2000:182)

2. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi mengenai yang hidup dalam dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya yang berfungsi sebagai suatu pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat miliknya (Koentjaraningrat dalam Supratno, 2010:2)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dalam skripsi ini secara keseluruhan dari bab I sampai bab VI bertujuan untuk untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi pembahasan.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini merupakan bab yang pertama yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Pada bab II ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tiga bagian, yaitu yang pertama deskripsi teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian, yang kedua penelitian terdahulu,

dan yang terakhir terdapat paradigma penelitian yang merupakan konsep dasar dari penelitian ini.

BAB III HASIL PENELITIAN. Bab ketiga ini merupakan bab yang berisi rancangan penelitian kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini merupakan hasil pembahasan temuan-temuan peneliti, yaitu deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN. Pada bab kelima ini merupakan uraian hasil dari temuan-temuan peneliti dan analisis data.

BAB VI PENUTUP. Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam proses penelitian ini, dan pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

